
STATUS IDENTITAS ETNIK PADA MAHASISWA ETNIK SUNDA DAN CINA

Sanusi Soesanto

Universitas Kristen Maranatha

Abstract

This study aimed to get description of the Ethnic Identity Status of Sundanese and Chinese ethnic background at Maranatha Christian University in Bandung. 49 students from Sundanese ethnicity and 98 students Chinese ethnicity were chosen as sample. Phinney's Ethnic Identity Status interview was used to collect data while, Chi Quadrate was used to analyses the data. Result show that is a difference (Chi square $X^2 = 4.930$; $\alpha = 0.01$) between the ethnic identity status of Sundanese and Chinese Ethnic Students. The two groups have a low percentage on Achieved Ethnic Identity. Sundanese students have higher percentage on Foreclosure Ethnic Identity (57.14 %) while students of Chinese ethnicity have a higher percentage on Moratorium (Ethnic Identity Search= 58.16%).

Key words: *Ethnic Identity Status; Identity Achieved, Moratorium, Foreclosure, and Diffusion.*

Pengantar

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam etnik, budaya dan bahasa. Keanekaragaman ini terbentang dari Sabang sampai Merauke. Berbagai etnik yang ada telah tinggal selama berabad-abad di Indonesia dan telah mengalami berbagai era pemerintahan hingga saat ini. Masing-masing etnis memiliki adat, kebiasaan, dan bahasa sendiri yang sering tidak dimengerti oleh golongan etnis yang lain. Dalam kehidupan masyarakat yang multietnis sebagaimana layaknya negeri ini terdapat banyak sekali sumber-sumber nilai yang berbeda antara satu etnis dengan etnis lainnya.

Adanya perbedaan nilai pada setiap etnis karena adanya perbedaan faktor-faktor yang mengiringinya seperti letak geografis, adat-istiadat, agama, ekonomi, status sosial, dan keyakinan politik. Prosesnya pun tidak sederhana, karena unsur-unsur yang terlibat dalam pembentukan nilai di dalamnya tidak berdiri sendiri-sendiri. Faktor-faktor dari lingkungan, unsur-unsur kepribadian individu serta kondisi yang ada merupakan totalitas yang dapat mempengaruhi nilai-nilai yang

diyakini oleh etnis tertentu.

Salah satu gambaran dari keanekaragaman etnik adalah universitas. Universitas sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi mahasiswa dari berbagai kelompok etnik. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha di Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki mahasiswa dari berbagai kelompok etnik. Komposisi mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha adalah 40% dari etnik Cina, 15% Sunda, 15% Jawa, 15% Batak, dan 15% dari etnis lainnya seperti Bali, Manado, Ambon, Papua, Minang, Dayak dan Aceh. Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Maranatha dengan mayoritas etnik Cina dan kelompok minoritas etnik Sunda berada pada masa remaja akhir. Pada masa ini, mahasiswa sedang mencari identitas diri yang dipengaruhi oleh etnik di mana remaja tersebut tumbuh dan dibesarkan.

Waterman (1982) memberi tuntutan teori bahwa pencarian identitas diri seseorang dipengaruhi oleh enam anteseden, yaitu (1) tingkat Identifikasi diri dengan orang tua sebelum dan selama periode remaja, 2) bentuk dan pola

pengasuhan orang tua, (3) adanya model yang dirasakan sebagai figur penuh sukses dan hendak ditiru, (4) harapan sosial tentang identitas yang bisa dipilih dari apa yang ada di dalam keluarga, sekolah, teman akrab atau teman sepermainan, (5) luasnya kemungkinan remaja untuk diekspos dengan berbagai alternatif identitas, dan (6) tingkat kepribadian sebelum remaja yang akan memberikan dasar-dasar yang tepat untuk membentuk suatu identitas yang menarik perhatiannya.

Berdasarkan anteseden-anteseden itu, remaja melakukan eksplorasi dan komitmen sehingga terbentuk identitas dengan pengaruh lingkungan sosial-budaya dimana remaja tersebut tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu dilakukan penelitian pada remaja dengan etnik yang berbeda, yaitu suku bangsa Sunda dan Cina di Universitas Kristen Maranatha Bandung untuk mengetahui status identitas.

Dasar Teori

Status Identitas

Pengertian identitas yang dikemukakan oleh Erikson (1980) merujuk pada rasa kesadaran akan keunikan Individu, akan tetapi pada saat lain merujuk pada upaya tak sadar untuk pengalaman dan mengandung makna rasa setia kawan terhadap kelompok idealnya. Menurut Marcia (1980), identitas adalah struktur diri, suatu organisasi yang dinamis dari dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, keyakinan-keyakinan yang terstruktur dengan sendirinya dalam diri remaja selama perkembangan remaja yang bersangkutan. Pembentukan identitas merupakan suatu sintesis dari persepsi diri pada masa anak sampai remaja yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor hingga menjadi komitmen yang mantap pada seseorang. Pembentukan identitas terjadi pada saat remaja secara ideal membuat komitmen setelah melakukan eksplorasi terhadap berbagai kemungkinan alternatif yang ada, sedangkan komitmen adalah titik akhir dari proses eksplorasi itu (Archer, 1981).

Marcia (Adams, 1982) menerangkan

bahwa status identitas yang dicapai pada masa remaja akhir adalah *identity achievement*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, dan *identity diffusion*. Empat tipe dasar status identitas tersebut dimaksudkan untuk merepresentasikan integrasi dari proses pencarian/eksplorasi dan kekuatan komitmen dari remaja. Remaja dengan *identity achievement* telah mengalami proses eksplorasi dan telah berhasil mengatasi krisisnya sehingga mereka telah mampu membuat komitmen pada pilihannya. Pada Remaja dengan *identity moratorium* menjalani eksplorasi secara intensif dengan aktif mencari alternatif-alternatif. Kalaupun demikian, mereka belum memiliki komitmen atau kalaupun sudah ada bukan merupakan keputusan yang mantap. Mereka cenderung ragu-ragu dan menunda untuk mengambil keputusan apabila keadaan belum mendesak.

Remaja dengan *identity foreclosure* tidak pernah mengalami krisis atau tidak melakukan eksplorasi, tetapi mereka membuat komitmen. Komitmen mereka tentang vokasional atau pekerjaan dilakukan tanpa proses pencarian, melainkan pilihan pekerjaan tersebut seringkali merupakan warisan atau dibuat oleh orang tua atau orang dewasa lain. Bila mereka merasa tidak nyaman dengan keadaan yang tidak pasti maka mereka membuat keputusan tanpa pertimbangan yang matang. *Identity diffusion* merepresentasikan seseorang yang tidak ada pencarian dan tidak ada kemauan maupun kemampuan untuk membuat komitmen yang mantap. Remaja dengan *identity diffusion* akan kehilangan rasa percaya diri dan bersembunyi di balik apatisme. Meskipun remaja dengan status identitas tidak memperlihatkan kecemasan, tetapi mereka sering apatis dan menjauhi aktivitas-aktivitas sosial dan pendidikan.

Etnik Sunda dan Cina

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai ragam etnik yang berbeda-beda, baik berasal dari pribumi maupun non-pribumi yang salah satunya adalah etnik Sunda dan Cina. Adapun latar belakang etnik Sunda pada seseorang diharapkan dapat menerima

pandangan hidup yang benar dan salah, halal dan haram, hingga boleh dan batil sesuai didikan dari orang tua secara turunturun. Masyarakat Sunda lebih mementingkan kerukunan sesuai dengan falsafah hidup yang dianutnya : *silih asih, silih asah* dan *silih asuh*; saling mengasihi, saling menajamkan pikiran dan saling mengasuh di antara orang tiap orang (Ekadjati, 1991). Dalam kehidupan bermasyarakat, orang-orang Sunda selalu berupaya untuk menjaga kerukunan dan menjauhi perbantahan. Menurut Zarkasih dan Yunus (1984), ungkapan Sunda yang menjadi peran dalam pola kehidupan masyarakat Sunda adalah *kudu hade gogog, hade togo* yang berarti harus baik budi bahasa dan baiktingkah laku. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah memberikan nasihat atau anjuran agar orang Sunda senantiasa memperlihatkan perangai yang ramah dan kelakuan yang sopan. Ungkapan ini biasanya digunakan orang-orang dalam mendidik anak-anak mereka agar senantiasa memelihara keindahan dalam berbicara dan bersikap. Selain itu, adanya ungkapan *bisi aya ti cai ti geusan mandi* artinya segala sesuatu harus dipertimbangkan agar pihak lain tidak tersinggung. Makna yang terkandung agar orang Sunda senantiasa mempertimbangkan segala sesuatu yang akan dilakukannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari perpecahan dan permusuhan yang tidak diinginkan.

Hal ini berbeda dengan etnik Cina, sesuai dengan ajaran Kong Fu Tse yang merupakan falsafah yang berkaitan untuk hidup secara baik. Ajaran Kong Fu Tse mengatakan jikalau orang masih belum mengetahui hal hidup, bagaimana orang dapat mengetahui hal mati. Hal ini bermakna mengenai cara hidup di dunia fana ini dan bukan mengenai hidup di alam baka. Falsafah hubungan antara anak dan orang tua terutama mengenai kewajiban kebaktian anak terhadap orang tuanya. Konsep kebaktian orang Cina ditafsirkan dalam pemujaan leluhur dengan memelihara abu dalam rumah, ayah menjadi pemuka upacara. Kewajiban ini turun kepada anak laki-laki yang sulung dan begitu seterusnya.

Anak perempuan tidak disebutkan dalam pemujaan leluhur, karena anak perempuan sesudah menikah mengikuti suaminya dan dengan begitu yang turut diurusnya adalah pemujaan leluhur dari pihak suaminya. Selain itu, anak laki-laki dibutuhkan untuk melanjutkan *She*-nya (nama keluarga) untuk menggantikan ayahnya bila kelak harus merawat abu leluhurnya. Berbakti akan orang tua memang sesuatu hal yang wajar, tetapi pada orang Cina berbakti itu mempunyai atau mendapatkan arti keramat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *surve*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi status identitas etnik pada etnik Sunda dan Cina..

Variabel penelitian ini adalah status identitas etnik dengan membandingkan dua etnik yang berbeda yaitu etnik Sunda dan Cina.

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner status identitas etnik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha angkatan 2002 yang beretnik Sunda dan Cina pada bulan Maret 2004. Pengisian kuesioner status identitas etnik membutuhkan waktu 30 menit yang dilakukan secara klasikal. Subyek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha angkatan 2002 dari dua kelompok etnik yang berbeda. Subjek dari kelompok etnik Sunda sebanyak 49 mahasiswa dan kelompok etnik Cina sebanyak 98 mahasiswa. Jumlah sampel saat pengambilan data dari 2 kelompok etnik yang berbeda ini berdasarkan rasio 1: 2 karena jumlah mahasiswa etnik Cina dua kali lebih banyak dari etnik Sunda.

Alat ukur status identitas etnik dari *Phinney* yang terdiri dari 20 item pernyataan yang memiliki validitas dengan koefisien korelasi yang berkisar antara 0.42-0.87 dan koefisien reliabilitas dari *Alfa Cronbach* sebesar 0.82.

Jenis penelitian yang digunakan adalah komparatif dengan membandingkan dua kelompok etnik yang berbeda yaitu etnik

Sunda dan Cina. Subyek dari dua kelompok etnik yang berbeda diberikan kuesioner status identitas etnik dari Phinney. Selanjutnya, hasil penelitian diolah dengan menggunakan metode analisis *Chi Square* sehingga didapatkan gambaran dari penelitian ini.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan status identitas etnik pada mahasiswa etnik Sunda dan Cina di Fakultas Psikologi UK Maranatha dengan *Chi Square* sebesar 4.930 dan $\alpha = 0.01$. Adapun gambaran status identitas etnik pada mahasiswa etnik Sunda dan Cina adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Gambaran Status Identitas Etnik Pada Mahasiswa Etnik Sunda dan Cina

Etnis	Foreclosure	Moratorium	Achieved	Frequency
Etnis Sunda	57.14%	38.78%	4.08%	100%
Etnis Cina	38.77%	58.16%	3.07%	100%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya perbedaan antara status identitas etnik pada etnik Sunda dan Cina. Marcia (Adams, 1982) menerangkan bahwa status identitas yang dicapai pada masa remaja akhir adalah *Identity achievement*, *Identity Moratorium*, *Identity foreclosure*, dan *Identity diffusion*. Empat tipe dasar status identitas tersebut dimaksudkan untuk mempresentasikan integrasi dari proses pencarian/eksplorasi dan kekuatan komitmen dari remaja. Perbedaan status identitas etnik dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa anteseden, terutama dalam kaitannya dengan budaya dalam keluarga, seperti (1) tingkat identifikasi diri dengan orang tua sebelum dan selama periode remaja, (2) bentuk dan pola pengasuhan orang tua, (3) adanya model yang dirasakan sebagai figur penuh sukses dan hendak ditiru, (4) harapan sosial tentang identitas yang bisa dipilih dari apa yang ada didalam keluarga (Waterman, 1982).

Perbedaan tampak pada prosentase *identity foreclosure* yang cukup tinggi pada etnik Sunda (57,14%) dibandingkan dengan

etnik Cina dan sebaliknya, prosentase *identity moratorium* yang cukup tinggi pada etnik Cina (58,16%) dibandingkan etnik Sunda. Hal ini berarti status identitas pada mahasiswa etnik Sunda cenderung melakukan komitmen tanpa melakukan eksplorasi secara mendalam berkaitan dengan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, dan keyakinan-keyakinan yang terstruktur dalam diri mahasiswa selama masa perkembangan yang bersangkutan. Menurut Marcia (1980), komitmen mereka dilakukan tanpa proses pencarian, melainkan pilihan seringkali merupakan warisan atau dibuat oleh orang tua atau orang dewasa lain. Berhubungan mereka merasa tidak nyaman dengan keadaan yang tidak pasti maka mereka membuat keputusan tanpa pertimbangan yang matang.

Sebaliknya mahasiswa etnik Cina cenderung melakukan eksplorasi secara terus menerus untuk mengetahui dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, dan keyakinan-keyakinannya. Kendatipun demikian, mereka belum memiliki komitmen atau walaupun sudah ada bukan merupakan keputusan yang mantap. Mereka cenderung

ragu-ragu dan menunda untuk mengambil keputusan apabila keadaan belum mendesak (Marcia, 1980).

Namun pada *identity achievement* pada mahasiswa etnik Sunda dan Cina tampaknya hanya sedikit mahasiswa yang dapat mencapainya dan tidak jauh berbeda antara kedua etnik tersebut. Hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa dari kedua etnik tersebut telah melakukan eksplorasi hingga pada akhirnya menetapkan komitmen berkaitan dengan tujuannya di masa depan.

Penutup

Penelitian kuantitatif dengan metode survei pada sejumlah mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi masyarakat dalam menambah informasi tentang status identitas etnik pada mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda. Namun demikian perlu adanya pertimbangan yang mendalam berkaitan dengan latar belakang mahasiswa etnik Cina yang cenderung heterogen karena merupakan pendatang untuk mengikuti studi di Fakultas Psikologi UK. Maranatha dibandingkan dengan mahasiswa etnik Sunda yang merupakan penduduk asli Jawa Barat.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk dapat dijadikan landasan untuk mengeneralisasikan suatu temuan, melainkan ditujukan untuk memberikan informasi tambahan mengenai status identitas etnik sebagai penelitian psikologi lintas budaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berkaitan dengan status identitas etnik karena dilakukan hanya pada mahasiswa Fakultas Psikologi UK Maranatha. Selain itu, kurang jelasnya sasaran dari status identitas yang akan diteliti berkaitan dengan bidang pendidikan ataupun pekerjaan yang akan dilakukan pada masa mendatang. Keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengugah peneliti lainnya yang berminat untuk melakukan penelitian dalam populasi yang lebih luas dan jelasnya

sasaran status identitas etnik yang akan diteliti.

Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa etnik Sunda dan Cina di Fakultas Psikologi UK Maranatha. Hal ini membuat kurang homogen pada sampel mahasiswa etnik Cina karena merupakan pendatang dari berbagai daerah sehingga status identitas etnik banyak dipengaruhi oleh budaya dimana mereka dibesarkan sebelumnya. Penelitian selanjutnya lebih difokuskan pada etnik Cina di Jawa Barat saja ataupun etnik lainnya, seperti Jawa, Batak ataupun Papua.

Status Identitas etnik yang dirasakan kurang jelas sasarannya yaitu bidang pendidikan ataukah pekerjaan (vokasional), sebaiknya penelitian lanjutan dengan tegas menetapkan sasarannya yaitu hanya bidang pendidikan atau pekerjaan saja.

Daftar Pustaka

- Adams, G. R & Fitch, S. A. 1982. Ego stage and identity status development : A cross-sequential analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43, 574-583.
- Archer, S. L. 1981. *Ego identity development among early and middle adolescents*. Paper presented at the meeting of the Eastern Psychological Association. New York: The Eastern Psychological Association
- Ekadjati, E.S. 1987. *Pandangan hidup Sunda seperti tercermin dalam tradisi lisan dan sastra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Sunda.
- Ekadjati, E.S. 1991. *Masyarakat Sunda*. Bandung: Giri Mukti Pasaka.
- Erikson, E. H. 1980. *Identity and the Lifecycle: A reissure*. New York : Norton.

- Hidajat, Z.M.. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Marcia, J.E. 1980. Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescence Psychology*. New York :Wiley.
- Waterman, A.S. 1982. Identity development from adolescence to adulthood: An extension of theory and a review of research. *Developmental Psychology*, 18, 342-358.
- Zarkasih, R. dan Yunus, H.A. 1984. *Ungkapan Tradisional Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.